



Pendidikan Nilai sebagai Fondasi Pembentuk Karakter Siswa di Era Digital

Araida Purba^{1*}, Yakobus Ndona¹, Daulat Saragi¹

¹Universitas Negeri Medan, Indonesia

*Corresponding Author's e-mail: araidapurba435@gmail.com

Article History:

Received: October 9, 2025

Revised: October 27, 2025

Accepted: October 31, 2025

Keywords:

value education, character education, living values education, digital era

Abstract: This study explores the role of value education as the foundation for character formation among students in the digital era. The ongoing digital transformation has brought significant impacts on the educational process, particularly in shaping students' character. The rapid advancement of technology presents new challenges, including the risk of gadget addiction, the spread of negative information, and the decline of moral values, all of which must be addressed through systematic value education. This article discusses the function of value education as a fundamental element in character building within the digital age by employing a conceptual approach and literature review from various recent studies. The findings reveal that the integration of value education into the curriculum and the learning environment is essential to develop students who are adaptive, responsible, and ethical in facing the dynamic nature of digital life. Furthermore, the study emphasizes that adaptive strategies, innovative pedagogy, and the ethical use of digital technology are crucial to strengthening students' character development. Value education not only acts as a medium for transferring moral principles but also as a guide for students to apply these values in real-life digital interactions. Ultimately, this research concludes that value education serves as a vital pillar in preparing a generation grounded in moral integrity and social responsibility amidst the rapid technological changes of the modern world.

Copyright © 2025, The Author(s).

This is an open access article under the CC-BY-SA license



How to cite: Purba, A., Ndona, Y., & Saragi, D. (2025). Pendidikan Nilai sebagai Fondasi Pembentuk Karakter Siswa di Era Digital. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 4(10), 2466–2476. <https://doi.org/10.55681/sentri.v4i10.4753>

INTRODUCTION

Pendidikan nilai (*value education*) merupakan proses terencana dan sistematis untuk menanamkan nilai moral, etika, sikap sosial, serta karakter positif pada siswa. Di era digital, ketika arus informasi begitu mudah diakses, tantangan moral semakin kompleks. Oleh karena itu, pendidikan nilai menjadi sangat penting sebagai fondasi dalam membimbing siswa agar mampu memilih, memilah, dan bertindak secara etis baik di dunia maya maupun nyata. Sejalan dengan hal tersebut. Ervina, dkk (2024) menekankan bahwa pendidikan nilai karakter tidak hanya membentuk kecerdasan intelektual, tetapi juga integritas, tanggung jawab, dan akhlak mulia. Artikel tersebut menyoroti pentingnya pengintegrasian nilai karakter dalam pembelajaran berbasis digital, penguatan literasi digital, penanaman etika penggunaan internet, serta peran strategis sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam membimbing siswa. Dengan demikian, baik pendidikan nilai maupun pendidikan karakter memiliki fungsi yang sama-sama vital dalam menyiapkan generasi

muda yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga beretika, berintegritas, dan mampu memanfaatkan teknologi secara bijak.

Pendidikan karakter di era digital memiliki peran strategis dalam membentuk generasi muda agar tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berintegritas, bertanggung jawab, dan berakhlak mulia. Tantangan yang dihadapi di antaranya adalah derasnya arus informasi yang tidak terverifikasi, paparan konten negatif, cyberbullying, hingga kecanduan gawai yang dapat menurunkan kualitas moral serta sosial peserta didik. Oleh karena itu, pendidikan karakter perlu diintegrasikan dengan literasi digital, sehingga siswa mampu memilah informasi yang benar, menjaga privasi, dan menerapkan etika komunikasi dalam dunia maya. Strategi yang ditawarkan meliputi pengintegrasian nilai karakter ke dalam pembelajaran berbasis digital, keteladanan guru dan orang tua dalam penggunaan teknologi, serta pembiasaan perilaku positif dalam kehidupan sehari-hari. Dengan pendekatan adaptif, kolaboratif, dan konsisten, pendidikan karakter akan tetap menjadi fondasi utama dalam membentuk generasi yang siap menghadapi tantangan global di tengah derasnya arus digitalisasi.

Menciptakan masyarakat yang berkarakter di Indonesia untuk memajukan dan mengembangkan karakter masyarakat dan dapat mewujudkan masyarakat Indonesia yang sesuai dengan nilai-nilai yang terdapat Pancasila.

Pendidikan nilai dalam mata pelajaran PKn memiliki peran krusial dalam membentuk moral siswa di era digital. Dengan menggunakan studi literatur, penelitian ini menemukan bahwa selain membentuk karakter baik, pendidikan nilai di PKn juga membantu siswa menghadapi tantangan negatif digital seperti hoaks, cyberbullying, kecanduan gawai, dan konten pornografi. Juga ditekankan bahwa literasi digital dan etika daring harus diintegrasikan dalam pembelajaran PKn. Faktor lingkungan sekolah berperan penting dalam mendukung, membiasakan praktik nilai, serta menjalin kolaborasi dengan orang tua dapat mempercepat pembentukan karakter siswa. Nilai yang ditanamkan tidak lagi sekadar konsep teoritis, tetapi bagian dari praktik keseharian siswa (Armianti, dkk., 2024).

Pendidikan nilai memiliki peran fundamental dalam membentuk karakter siswa di era digital. Nilai-nilai seperti toleransi, kejujuran, tanggung jawab, dan disiplin bukan hanya menjadi norma sosial, tetapi juga berfungsi sebagai benteng moral bagi generasi muda dalam menghadapi derasnya arus informasi yang sering kali tidak terkontrol. Menurut **Armianti, dkk (2024)** pendidikan nilai dalam PKn tidak cukup hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga harus membekali siswa secara praktis agar mampu menghadapi dampak negatif digitalisasi, seperti hoaks, cyberbullying, dan kecanduan gawai. Senada dengan itu, **Ramadhani, dkk (2025)** menegaskan bahwa pendidikan karakter berbasis nilai di sekolah dasar merupakan upaya preventif terhadap degradasi moral, yang dilakukan melalui pembiasaan nilai dalam aktivitas sehari-hari dan integrasi dengan literasi digital. Sementara itu **Qowim, dkk., (2024)** menekankan pentingnya pengintegrasian nilai moral dengan kurikulum berbasis teknologi, karena pendidikan karakter di era digital tidak bisa dipisahkan dari perkembangan teknologi itu sendiri. Dengan demikian, pendidikan nilai berfungsi sebagai fondasi utama yang tidak hanya membentuk kecerdasan intelektual, tetapi juga menumbuhkan kesadaran etis dan tanggung jawab sosial dalam kehidupan nyata maupun ruang digital.

Selain sekolah, keluarga dan masyarakat juga berpengaruh terhadap keberhasilan pendidikan nilai. Orang tua diharapkan mengawasi penggunaan teknologi di rumah, sementara komunitas lokal dapat terlibat dalam program pendidikan nilai. Kolaborasi ini

akan memperkuat apa yang telah diajarkan guru di sekolah (Armianti, dkk., 2024). Selanjutnya dalam menghadapi tantangan digital Armianti, dkk (2024) menyarankan kurikulum pendidikan kewarganegaraan yang inovatif dan terstruktur, dengan menekankan aktivitas nyata seperti diskusi etika digital, simulasi pengambilan keputusan moral, serta proyek tematik berbasis teknologi.

Pendidikan nilai di era digital tidak hanya menghadapi tantangan, tetapi juga membuka peluang melalui pemanfaatan teknologi sebagai sarana pembelajaran moral. **Qowim, dkk (2024)** menekankan pentingnya integrasi nilai moral dengan kurikulum berbasis teknologi, di mana perkembangan karakter siswa dapat dipantau secara sistematis melalui evaluasi dan umpan balik. Sejalan dengan itu, **Astrid Nasution dan Yohanes Bahari (2024)** menunjukkan bahwa media pembelajaran interaktif mampu memperkuat pendidikan karakter, khususnya dalam membangun kesadaran moral siswa. Contoh konkret ditunjukkan oleh **Suharni, dkk (2023)** yang memanfaatkan digital storytelling interaktif untuk menanamkan nilai empati, kejujuran, dan rasa hormat pada anak usia dini. Dari sisi evaluasi, instrumen penilaian juga dapat memuat nilai-nilai karakter seperti disiplin, kreativitas, dan tanggung jawab. sementara **Magdalena, dkk. (2023)** menyoroti pentingnya metode evaluasi yang komprehensif melalui observasi, tes, maupun rubrik karakter agar perkembangan moral siswa dapat diukur secara objektif. Dengan demikian, pemanfaatan teknologi, inovasi media pembelajaran, serta desain evaluasi yang jelas menjadi kunci dalam menjadikan pendidikan nilai sebagai fondasi pembentukan karakter siswa di era digital.

Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki peran pendidikan nilai sebagai fondasi pembentukan karakter siswa sekolah dasar di era digital. Masalah utama yang diangkat adalah bagaimana pendidikan nilai mampu menghadapi tantangan moral yang muncul akibat derasnya arus informasi digital, termasuk maraknya hoaks, *cyberbullying*, serta rendahnya literasi digital guru dan siswa. Tujuan khusus penelitian ini adalah memberikan pemahaman tentang strategi integrasi nilai dengan literasi digital, pemanfaatan model pembelajaran seperti *Living Values Education* (LVE), serta keterlibatan sekolah, guru, dan keluarga dalam menanamkan nilai moral yang relevan dengan konteks kehidupan sehari-hari siswa. Latar belakang penelitian ini berpijak pada realitas bahwa pendidikan nilai tidak hanya berfungsi menanamkan moral secara abstrak, melainkan juga harus diwujudkan dalam praktik pembelajaran yang kontekstual, interaktif, dan adaptif terhadap perkembangan teknologi. Dengan demikian, penelitian ini berupaya menyediakan landasan konseptual sekaligus praktis agar pembaca dapat memahami pentingnya pendidikan nilai dalam melahirkan generasi yang berkarakter, empatik, dan bertanggung jawab di tengah dinamika era digital tanpa harus merujuk pada publikasi terdahulu.

LANDASAN TEORI

Pendidikan nilai pada dasarnya dipahami sebagai proses berkelanjutan untuk menanamkan nilai moral, etika, dan sosial seperti kejujuran, tanggung jawab, toleransi, empati, serta kepedulian terhadap lingkungan. Nilai-nilai ini menjadi dasar penting dalam membentuk kepribadian generasi muda agar tidak semata berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga pada kualitas karakter. Laksono dan Manik (2023) menekankan bahwa pendidikan moral harus diberikan sejak dini melalui teladan nyata dari guru, orang tua, dan teman sebaya, karena tanpa keteladanan nilai kejujuran dan toleransi mudah memudar. Sejalan dengan itu, Primantiko, dkk. (2024) menunjukkan bahwa Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka berperan penting dalam menumbuhkan karakter

disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian sosial siswa. Kajian lain dari Bidang TIK Poldak Kepri (2023) juga menegaskan bahwa pendidikan berkarakter yang berorientasi pada nilai moral harus dilakukan secara sistematis dengan melibatkan sekolah, keluarga, dan masyarakat. Dengan demikian, pendidikan nilai menjadi fondasi yang tak tergantikan dalam membentuk siswa agar mampu berkontribusi positif dalam kehidupan bermasyarakat, baik di tingkat lokal maupun global.

Sejumlah kajian sistematis menunjukkan bahwa penerapan pendidikan nilai di sekolah secara konsisten berdampak signifikan terhadap perilaku siswa. Faslia, dkk (2025) mencatat bahwa program pendidikan karakter yang terintegrasi dalam kurikulum mampu meningkatkan sikap toleransi, empati, serta perilaku prososial di kalangan siswa sekolah dasar. Pendidikan karakter di sekolah dasar memiliki peran penting sebagai strategi preventif dalam menghadapi degradasi moral di era 4.0. Sejalan dengan pendapat **Prihatmojo dan Badawi (2020)** menegaskan bahwa derasnya arus informasi digital dan kemudahan akses teknologi dapat menimbulkan dampak negatif bagi perkembangan moral anak jika tidak diimbangi dengan pembinaan nilai sejak dini. Pembiasaan nilai dalam kehidupan sekolah sehari-hari, seperti disiplin, kejujuran, tanggung jawab, dan sikap saling menghargai, menjadi kunci dalam membentuk kesadaran moral yang terinternalisasi pada perilaku nyata siswa. Pendidikan karakter tidak sekadar mengajarkan norma secara kognitif, tetapi juga menanamkan nilai melalui pengalaman langsung, keteladanan guru, serta keterlibatan keluarga dan masyarakat. Dengan demikian, sekolah dasar berperan sebagai fondasi utama dalam menyiapkan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki integritas dan ketahanan moral di tengah tantangan era digital.

Salah satu model pendidikan nilai yang populer adalah *Living Values Education* (LVE). Living Value Education merupakan suatu model yang menekankan pada Aktivitas nilai yang dibelajarkan di kelas dapat berbentuk permainan nilai, dimana siswa terlibat dalam latihan resolusi konflik, diskusi, kegiatan artistik, seperti melukis, menulis, menyanyi mendongeng, dan menari. Ataupun dapat berwujud role playing, latihan imajinasi, mind mapping, latihan komunikasi, dan konsentrasi (Komalasari, 2023). Program ini menekankan pembelajaran nilai melalui aktivitas reflektif, diskusi kelas, serta praktik kebiasaan sekolah yang konsisten. Dalam buku Komalasari (2017) menegaskan LVE dirancang untuk membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai universal melalui pengalaman belajar yang kontekstual. Guru berperan penting sebagai fasilitator dalam membimbing siswa mengaitkan nilai dengan kehidupan sehari-hari. Selain itu, LVE menekankan pentingnya menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif, sehingga nilai tidak hanya diajarkan, tetapi juga dipraktikkan secara nyata.

LVE juga menyediakan modul dan pelatihan yang memfasilitasi guru dalam mengimplementasikan pendidikan nilai secara sistematis. Rozak, dkk (2020) melaporkan bahwa penerapan LVE dalam kegiatan sekolah dapat meningkatkan penerapan nilai-nilai pendidikan karakter yang dimiliki oleh peserta. Studi kasus oleh Sari (2022) menunjukkan bahwa sekolah yang menerapkan LVE secara konsisten mengalami peningkatan signifikan dalam keterlibatan siswa, kedisiplinan, serta kesejahteraan psikologis mereka. Dengan demikian, LVE dapat dianggap sebagai salah satu model efektif untuk membangun karakter siswa di tengah kompleksitas era digital.

Era digital membawa peluang sekaligus tantangan baru bagi pendidikan nilai. Paparan konten tidak terfilter, *cyberbullying*, penyebaran misinformasi, dan kecenderungan perilaku impulsif akibat desain algoritmik media sosial menjadi ancaman serius terhadap

perkembangan karakter siswa. Menurut Ma'arif dan Nursikin (2024) tanpa pendidikan nilai yang kuat, siswa rentan terjerumus pada perilaku negatif di dunia maya. Faktor rendahnya literasi digital di kalangan siswa dan guru juga memperlemah kemampuan mereka dalam menyeleksi informasi, menjaga privasi, serta membangun komunikasi etis di ruang digital.

Di sisi lain, teknologi digital dapat menjadi sarana efektif untuk memperkaya pendidikan nilai apabila digunakan secara bijak. Penelitian Tubondo dan Putra (2025) menunjukkan bahwa gamifikasi berbasis budaya lokal merupakan pendekatan yang efektif untuk memperkuat karakter siswa dalam konteks pendidikan. Ndona, dkk (2023) menekankan pentingnya penggabungan literasi digital dengan pendidikan nilai, sehingga siswa tidak hanya mahir menggunakan teknologi, tetapi juga mampu bertindak bertanggung jawab dan etis. Dengan demikian, tantangan era digital menuntut adanya pendekatan pedagogis kreatif serta integratif antara teknologi dan pendidikan karakter.

Dalam konteks kebijakan pendidikan di Indonesia, khususnya Kurikulum Merdeka, terdapat ruang luas untuk mengintegrasikan pendidikan nilai ke dalam pembelajaran tematik dan berbasis proyek. Dewi (2022) menyatakan bahwa dalam pembelajaran pancasila pembelajaran berbasis proyek merupakan strategi pembelajaran yang sangat sesuai untuk meningkatkan profil pelajar Pancasila karena PjBL memiliki kelebihan mampu meningkatkan hasil belajar, prestasi, motivasi, dan kemampuan 4C (*collaboration, communication, critical thinking, creative thinking*) dari peserta didik.

Literatur Indonesia juga menunjukkan bahwa keberhasilan integrasi pendidikan nilai sangat bergantung pada komitmen kepala sekolah, kompetensi guru, serta dukungan struktural dari pemerintah. Priwantoro, dkk (2024) mengungkap bahwa pelatihan guru dalam pedagogi nilai dan literasi digital menjadi kunci keberhasilan pembentukan karakter siswa. Selain itu, diperlukan sistem penilaian nilai yang jelas, misalnya melalui rubrik observasi sikap, penilaian proyek, serta umpan balik dari guru dan orang tua (Damanik dkk., 2024). Dengan kombinasi kebijakan, praktik kontekstual, dan evaluasi sistematis, pendidikan nilai di sekolah Indonesia dapat menjadi fondasi kuat untuk menghadapi dinamika era digital.

Kajian literatur terkini juga memperlihatkan bahwa pendidikan nilai harus dirancang secara adaptif dalam merespons dinamika era digital. Rahmadani, dkk (2025) mengungkap bahwa implementasi Kurikulum Merdeka dapat menjadi strategi efektif dalam memperkuat karakter siswa melalui proyek pembelajaran yang terintegrasi dengan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila. Kemudian kolaborasi antara guru, keluarga, dan masyarakat merupakan prasyarat penting bagi keberhasilan pendidikan karakter di sekolah dasar, khususnya dalam mengimbangi dampak negatif media digital. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Achmad Rasyid Ridha, dkk (2025) telah ditemukan bahwa kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat merupakan hal yang paling penting untuk keberhasilan pendidikan karakter. Dukungan orang tua dan partisipasi aktif orang tua dalam program pendidikan karakter di sekolah akan memperkuat internalisasi nilai-nilai yang telah diajarkan kepada siswa. Selanjutnya, hasil penelitian yang dilakukan oleh Ermiwati dan Farida (2024) mendapatkan hasil bahwa produk yang dikembangkan berupa "Video Animasi Putri Tujuh" yang berpijak pada kearifan lokal efektif dalam menanamkan nilai karakter bagi anak usia dini. Kemudian Eryuni Ramdhayani (2023) juga menekankan pentingnya literasi, terutama literasi digital, sebagai dasar pembentukan karakter, karena dapat melatih siswa berpikir kritis terhadap arus informasi sekaligus menjaga etika dalam bermedia. Dengan demikian, integrasi kurikulum, dukungan

ekosistem pendidikan, inovasi media, serta penguatan literasi digital menjadi faktor yang menentukan keberhasilan pendidikan nilai di era digital.

METODE PENELITIAN

Kajian ini menggunakan metode studi pustaka (*literature review*). Sumber data diperoleh melalui penelaahan artikel jurnal, laporan program, dan tinjauan sistematis yang relevan dalam rentang waktu 2019–2025. Pemilihan sumber dilakukan secara purposif dengan mempertimbangkan keterkaitan langsung terhadap topik pendidikan nilai dalam konteks pendidikan, khususnya dalam menghadapi dinamika era digital. Analisis dilakukan secara kualitatif melalui langkah-langkah: (1) identifikasi literatur yang relevan, (2) kategorisasi tema utama terkait konsep pendidikan nilai, tantangan di era digital, serta strategi implementasi di sekolah, dan (3) sintesis temuan untuk menghasilkan gambaran komprehensif mengenai peran pendidikan nilai sebagai fondasi pembentukan karakter siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kajian literatur menunjukkan bahwa pendidikan nilai tidak hanya dipahami sebagai proses penanaman moral yang bersifat abstrak, melainkan dapat diimplementasikan secara operasional melalui unit pembelajaran yang terstruktur. Hal ini diwujudkan dengan merumuskan indikator perilaku, menyusun rubrik penilaian, serta merancang kegiatan autentik seperti layanan masyarakat dan refleksi terstruktur. Pendekatan *assessment for learning* memungkinkan guru untuk mengidentifikasi perkembangan nilai siswa sekaligus menyesuaikan intervensi pembelajaran agar lebih efektif dan kontekstual.

Dalam kerangka ini, pendidikan nilai (*value education*) dipahami sebagai proses sistematis yang bertujuan menanamkan nilai moral, etika, sikap sosial, dan karakter positif pada siswa (Ndona, 2019). Fokus kajian diarahkan pada dua aspek utama, yakni pendekatan konseptual melalui model *Living Values Education* (LVE) dan praktik implementatif dalam pembelajaran sehari-hari. Selain itu, analisis literatur juga diarahkan untuk mengidentifikasi tantangan pendidikan nilai di era digital. Beberapa penelitian sebelumnya seperti yang dilakukan oleh Ma'arif dan Nursikin (2024) menunjukkan bahwa tantangan yang dihadapi adalah paparan informasi negatif sehingga membuka akses luas terhadap informasi dari berbagai sumber, termasuk informasi yang tidak sesuai dengan nilai-nilai positif. Peserta didik dapat dengan mudah terpapar konten negatif seperti kekerasan, pornografi, ujaran kebencian, atau informasi yang menyesatkan melalui internet dan media sosial. Hambatan lain meliputi rendahnya literasi digital guru dan siswa, serta metode pembelajaran PKn yang cenderung tradisional sehingga kurang adaptif terhadap kebutuhan generasi digital. Faktor eksternal, seperti lemahnya dukungan keluarga dan lingkungan, juga berpengaruh terhadap konsistensi internalisasi nilai.

Sebagai respons, strategi yang diidentifikasi dari literatur menekankan pentingnya inovasi pedagogis dalam kurikulum. Damanik, dkk (2024) menekankan penerapan metode *experience-based learning*, diskusi etika digital, simulasi pengambilan keputusan moral, serta proyek tematik berbasis teknologi. Peran guru sebagai teladan dan fasilitator sangat menentukan, sementara sekolah dituntut membangun ekosistem pendidikan yang konsisten menanamkan nilai. Integrasi literasi digital dengan pendidikan nilai dipandang sebagai kebutuhan mendesak agar siswa tidak hanya cakap secara teknis, tetapi juga bijak dalam bermedia. Dengan dukungan keluarga, masyarakat, dan kebijakan pemerintah,

pendidikan nilai dapat menjadi fondasi kokoh dalam membentuk generasi yang berintegritas, adaptif, serta bertanggung jawab di era digital.

Dalam konteks sekolah dasar, pendidikan nilai berfungsi sebagai upaya pencegahan dini terhadap degradasi karakter akibat pengaruh negatif dunia digital. Intervensi ini dilakukan melalui pembelajaran interaktif, pengalaman nyata, serta pembiasaan nilai dalam aktivitas sehari-hari baik di sekolah maupun di rumah (Desryana Sihotang, dkk., 2024). Integrasi pendidikan nilai dengan literasi digital merupakan aspek penting yang ditekankan, Peserta didik tidak cukup hanya menguasai keterampilan teknis menggunakan gawai, tetapi juga perlu memiliki kesadaran etis seperti mengenali informasi yang benar atau salah, menjaga privasi, serta bersikap sopan dalam komunikasi daring. Dengan demikian, literasi digital menjadi bagian tak terpisahkan dari pendidikan nilai kontemporer.

Penelitian sebelumnya juga menunjukkan efektivitas PKn dalam menanamkan moralitas bila pembelajaran dilakukan secara langsung, interaktif, dan guru menjadi teladan utama (Damanik dkk., 2024). Faktor lingkungan sekolah berperan penting; sekolah yang mendukung, membiasakan praktik nilai, serta menjalin kolaborasi dengan orang tua dapat mempercepat pembentukan karakter siswa. Nilai yang ditanamkan tidak lagi sekadar konsep teoritis, tetapi bagian dari praktik keseharian siswa (Ramadhani dkk., 2024). Meskipun demikian, sejumlah tantangan masih muncul, di antaranya akses mudah terhadap konten negatif, rendahnya literasi digital guru dan siswa, metode PKn yang masih tradisional, serta kurangnya konsistensi dukungan orang tua di rumah. Hambatan internal juga datang dari kompetensi guru. Guru perlu memiliki keterampilan memanfaatkan teknologi sekaligus menjadi teladan moral, baik di ruang kelas maupun ruang digital. Karena itu, pelatihan guru dalam literasi digital dan pedagogi nilai sangat mendesak (Purba dkk., 2024).

Kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat merupakan hal yang paling penting untuk keberhasilan pendidikan karakter (Amelia Azahra, dkk., 2024). Keluarga diharapkan mengawasi penggunaan teknologi di rumah, sementara komunitas masyarakat dapat terlibat dalam program pendidikan nilai. Kolaborasi ini akan memperkuat apa yang telah diajarkan guru di sekolah. Dalam menghadapi tantangan digital, kurikulum yang inovatif dan terstruktur, dengan menekankan aktivitas nyata seperti diskusi etika digital, simulasi pengambilan keputusan moral, serta proyek tematik berbasis teknologi. Pendekatan kontekstual juga diperlukan agar nilai lebih mudah diterima siswa, misalnya dengan mengaitkan pembelajaran dengan budaya lokal (Damanik dkk., 2023).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Riska, dkk (2024) menyimpulkan bahwa pendidikan nilai adalah fondasi tak tergantikan dalam membentuk karakter siswa di era digital. Dengan pendekatan kontekstual, integrasi literasi digital, keterlibatan guru dan keluarga, serta dukungan kebijakan sekolah dan pemerintah, pendidikan nilai diyakini mampu melahirkan generasi cerdas, bermoral, empatik, dan bertanggung jawab.

Temuan kajian juga mengungkapkan adanya dua jalur utama pemanfaatan teknologi dalam pendidikan nilai. Pertama, teknologi berpotensi menjadi sumber risiko, khususnya melalui penyebaran konten negatif, misinformasi, dan praktik *cyberbullying*. Kedua, teknologi dapat berfungsi sebagai media pembelajaran nilai, misalnya melalui simulasi etika, *storytelling* interaktif, serta penggunaan platform kolaboratif yang menumbuhkan keterampilan kerja sama. Dengan demikian, desain pembelajaran berbasis teknologi perlu memasukkan unsur literasi digital dan etika penggunaan agar sejalan dengan tujuan pendidikan karakter di era digital.

Program *Living Values Education* (LVE) memberikan kontribusi signifikan dalam mendukung implementasi pendidikan nilai, terutama pada jenjang sekolah dasar. Program ini menyediakan paket aktivitas dan pelatihan praktis bagi guru. Namun, efektivitas LVE akan meningkat apabila disesuaikan dengan konteks lokal, seperti kearifan budaya dan kultur sekolah, serta dipadukan dengan kegiatan nyata di komunitas. Bukti empiris menunjukkan bahwa implementasi LVE secara konsisten mampu memperbaiki iklim sekolah, meningkatkan keterlibatan orang tua, serta memperkuat partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran.

Meskipun demikian, terdapat sejumlah hambatan yang dilaporkan dalam implementasi pendidikan nilai. Pertama, orientasi penilaian yang masih dominan kognitif mengurangi perhatian terhadap pengembangan aspek afektif. Kedua, keterbatasan kompetensi guru dalam mengintegrasikan pendidikan nilai dengan literasi digital menjadi kendala signifikan. Ketiga, dukungan infrastruktur dan kebijakan yang belum merata menyebabkan inkonsistensi pelaksanaan program di sekolah. Keempat, indikator penilaian aspek afektif belum sepenuhnya valid dan reliabel, sehingga menyulitkan guru dalam melakukan evaluasi karakter siswa.

Untuk mengoptimalkan pendidikan nilai, guru dapat mengintegrasikan tujuan pembelajaran afektif secara eksplisit dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) maupun proyek tematik. Tujuan tersebut perlu dilengkapi dengan indikator perilaku yang terukur dan dapat diamati. Selain itu, guru juga memerlukan pelatihan praktis yang mengombinasikan pendidikan nilai dengan literasi digital, misalnya keterampilan menangani kasus *cyberbullying*, mengevaluasi keabsahan sumber informasi, dan memfasilitasi diskusi etika daring. Pendekatan LVE dapat diadopsi dengan tetap memperhatikan nilai lokal serta rutinitas sekolah, sehingga lebih kontekstual dan bermakna bagi peserta didik.

Dalam aspek evaluasi, penilaian afektif yang praktis dapat dikembangkan melalui rubrik observasi, portofolio perilaku, refleksi diri, maupun penilaian sejawat sebagai instrumen pengukuran perkembangan siswa. Pemanfaatan teknologi juga perlu diarahkan secara etis, misalnya melalui media interaktif berupa simulasi atau *gamified scenarios* untuk melatih keterampilan pengambilan keputusan etis, empati, serta kesadaran privasi dan keamanan digital. Dengan demikian, pendidikan nilai tidak hanya mampu menjawab tantangan moral era digital, tetapi juga memperkuat kompetensi siswa dalam membangun karakter yang adaptif dan bertanggung jawab.

KESIMPULAN

Pendidikan nilai merupakan fondasi yang tidak tergantikan dalam pembentukan karakter siswa, khususnya di era digital yang sarat dengan tantangan sekaligus peluang. Kajian literatur menunjukkan bahwa program terstruktur seperti *Living Values Education* (LVE), apabila diadaptasi sesuai konteks lokal dan dipadukan dengan literasi digital, mampu memperkuat kompetensi afektif siswa. Keberhasilan implementasi pendidikan nilai memerlukan komitmen manajerial sekolah, peningkatan kapasitas guru, dukungan sistem penilaian afektif yang terencana, serta pemanfaatan teknologi secara terarah dan etis. Dengan strategi yang tepat, pendidikan nilai tidak hanya berfungsi melindungi siswa dari risiko digital, tetapi juga memanfaatkan teknologi sebagai sarana untuk menumbuhkan karakter yang tangguh, empatik, dan bertanggung jawab.

DAFTAR REFERENSI

1. Achmad Rasyid Ridha, Muhammad Alfian Bahij, Azhar Nurachman, and Rizka Setiawan. "Integrasi Pendidikan Karakter Dalam Kurikulum Berbasis Nilai Afektif Dan Psikomotorik : Tantangan Dan Peluang". *RISOMA : Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Pendidikan* 3, no. 1 (January 3, 2025): 245–254. <https://doi.org/10.62383/risoma.v3i1.565>
2. Agus Nur Qowim, Nur Afif, Asrori Mukhtarom and Erna Fauziah. "Pendidikan Karakter dalam Era Digital : Pengintegrasian Nilai-nilai Moral dalam Kurikulum Berbasis Teknologi". *Jurnal Kajian Islam dan Kependidikan*, 6 no. 02 (Juni 29, 2024): 18–32. <http://dx.doi.org/10.31000/jkip.v6i1.11512>
3. Amelia Azahra, Gita Suci Oktaviani, and Ichsan Fauzi Rachman. "PENTINGNYA KOLABORASI ANTARA SEKOLAH , ORANG TUA, DAN MASYARAKAT DALAM MEWUJUDKAN PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS ISLAM". *Cendikia: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran* 2, no. 5 (May 19, 2024): 297–309. Accessed October 7, 2025. <https://jurnal.kolibi.org/index.php/cendikia/article/view/1479>.
4. Astrid Nasution, Octy, and Yohanes Bahari. "Strategi Peningkatan Moral Siswa Di Era Digital: Kajian Sosiologis Tentang Integrasi Edukasi Karakter Dan Media Pembelajaran Interaktif Di SMA Negeri 12 Pontianak". *Journal on Education* 7, no. 1 (August 15, 2024): 4599-4606. <https://jonedu.org/index.php/joe/article/view/7050>.
5. Bidang TIK Polda Kepri. 2023. "Memahami Teknologi dan Inovasi bagi Pendidikan Karakter Mahasiswa." Bidang TIK Polda Kepri. Diakses Oktober 7, 2025. <https://bidtik.kepri.polri.go.id/memahami-teknologi-dan-inovasi-bagi-pendidikan-karakter-mahasiswa/>.
6. Damanik, Maulidya Hasanah, Daulat Saragi, and Yakobus Ndona. "Peran Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Menanamkan Nilai Moralitas Pada Siswa Sekolah Dasar: The Role of Civic Education in Instilling Moral Values? In Elementary School Students". *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan* 4, no. 02 (October 28, 2024): 774–781. Accessed October 7, 2025. <https://jurnal.itscience.org/index.php/educendikia/article/view/4834>.
7. Desryana Sihotang, Ega Mutia, Jasa Ringan Hati Gulo, and Ririsma Nainggolan. "Pemanfaatan Pembelajaran Interaktif Dalam Meningkatkan Inovasi Pembelajaran Di Era Digital". *Jurnal Bisnis Inovatif dan Digital* 2, no. 3 (July 16, 2025): 269–277. Accessed October 7, 2025. <https://ejournal.arimbi.or.id/index.php/JUBID/article/view/669>.
8. Dewi, Mia Roosmalisa. "Kelebihan dan Kekurangan Project-Based Learning Untuk Penguatan Profil Pelajar Pancasila Kurikulum Merdeka". *Jurnal Inovasi Kurikulum* 19 no. 2 (Agust 26, 2022): 213–226. https://ejournal.upi.edu/index.php/JIK/article/view/44226/pdf_id
9. Ermiwati, Sri, and Farida Mayar. "Pengembangan Video Animasi Putri Tujuh Untuk Penanaman Nilai Karakter Di Taman Kanak-Kanak Melati". *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 7, no. 6 (December 31, 2023): 8019–8034. Accessed October 7, 2025. <https://obsesi.or.id/index.php/obsesi/article/view/5308>
10. Ervina, Norlaili Fitri, Safira Aulia Putri, and Zainul Akmal. "Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Membentuk Generasi Muda". *Jurnal Kajian Agama Islam*, 9 no. 6 (Juni 29, 2025): 141–147. <https://rel.ojs.co.id/index.php/jkai/article/view/333>

11. Eryuni, Eryuni Ramdhayani. "Pentingnya Literasi Dalam Menumbuhkan Nilai-Nilai Karakter Di Era Digital". *Jurnal Kependidikan* 7, no. 2 (February 14, 2023): 67–73. <https://e-journalppmunsa.ac.id/index.php/kependidikan/article/view/1128>
12. Faslia, Faslia, Irwan Irwan, Jufri Agus, Yatun Syahirah, and La Ode Rizwan. "Edukasi Pendidikan Karakter Disiplin, Tanggung Jawab Dan Rasa Hormat Pada Siswa Sekolah Dasar". *Jurnal Abdidas* 4, no. 1 (January 25, 2023): 14 - 21. Accessed October 7, 2025. <https://abdidas.org/index.php/abdidas/article/view/743>
13. Ina Magdalena, Gilang Ramadhan, Hasanah Dwi Wahyuni, and Nabilah Dwi Safitri. "Pentingnya Proses Evaluasi Dalam Pembelajaran Di Sekolah Dasar ". *Ta'rim: Jurnal Pendidikan dan Anak Usia Dini* 4, no. 3 (July 5, 2023): 167–176. <https://journal.staiypiqbaubau.ac.id/index.php/Tarim/article/view/220>.
14. Komalasari, Mahilda Dea and An-Nisa Apriani. "Integration Of The Living Values Education Program (LVEP) In The Merdeka Currilum". *Elemantry School* 10, no. 1 (January 31, 2023): 61–69. <https://es.upy.ac.id/index.php/es/article/view/4084/2539>
15. Komalasari, K. (2017). *Living Values Education (LVE) untuk Penguatan Pendidikan Karakter*. Bandung: Alfabeta.
16. Laksono, Bayu Kusumo Dwi, and Yuni Mariani Manik. "Pendidikan Karakter Moral Dan Toleransi Siswa ". *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan* 3, no. 01 (June 7, 2023): 162–166. <https://jurnal.itscience.org/index.php/educendikia/article/view/2388>.
17. Ndonga, Y. (2019). *Pendidikan Nilai dan Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenada Media.
18. Ma'arif, Alwi Ilqam, and Mukh Nursikin. "Pendidikan Nilai Era Digital: Tantangan dan Peluang". *Afeksi: Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan* 5, no. 2 (July 16, 2023) 326-335. <https://afeksi.id/jurnal/index.php/afeksi/article/view/254>
19. Magdalena, Ina, Aan Nurchayati, and Nur Heni. "Evaluasi Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar". *YASIN* 3, no. 5 (July 16, 2023) 993-1002. <https://ejournal.yasin-alsys.org/yasin/article/view/1451>
20. Prihatmojo, Agung, and Badawi. "Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Mencegah Degradasi Moral di Era 4.0". *DWIJA CENDIKIA: Jurnal Riset Pedagogi* 4, no. 1 (August 31, 2020): 142-152. Accessed October 7, 2025. <https://e-journal.unimudasorong.ac.id/index.php/jurnalpendidikandasar/article/view/1848>.
21. Primantiko, Retno, Iswan Iswan, and Desti Rahayu. "Implementasi Profil Pelajar Pancasila Dalam Pembentukan Karakter Siswa Pada Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar". *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar* 6, no. 2 (May 31, 2024): 266–273. Accessed October 7, 2025. <https://e-journal.unimudasorong.ac.id/index.php/jurnalpendidikandasar/article/view/1848>.
22. Priwantoro, Soffi Widyanesti, Syariful Fahmi, and Arilia Triyoga. "Literasi Digital Dalam Pembuatan Media Pembelajaran Untuk Guru di Suansanti School Bangkok Thailand". *Sinar Sang Surya (Jurnal Pusat Pengabdian Kepada Masyarakat)* 8, no. 2 (Augustus 12, 2024): 107–116. Accessed October 7, 2025. <https://ojs.umm metro.ac.id/index.php/sinarsangsurya/article/view/3414>
23. Purba, Benteng Martua Mahuraja, Efvi Noyita, Yunira Nababan, Elfrida Elena Br Silaban, Viktor Deni Siregar, Hanyta Priscila Harahap, Matias Christuver, et al. "Pelatihan Literasi Digital Bagi Guru Untuk Meningkatkan Digital Pedagogik Dalam Pembelajaran Di Sekolah Permata Harapan 2 Batam". *Community Development Journal*

- : *Jurnal Pengabdian Masyarakat* 5, no. 2 (March 25, 2024): 3152–3157. Accessed October 7, 2025.
<https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/cdj/article/view/13148>.
24. Ramadhani, Octavia, Annisa Marsanda, Putri Dwiyan Damayanti, Ahmad Suriansyah, and Celia Cinantya. “Pentingnya Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar Untuk Membangun Generasi Berkualitas”. *MARAS : Jurnal Penelitian Multidisiplin* 3, no. 1 (January 8, 2025): 151–160.
<https://ejournal.lumbungpare.org/index.php/maras/article/view/659>.
 25. Rasyid, Ramli, Muh. Nurul Fajri, Khalidiyah Wihda, Muh. Zaki Mubarak Ihwan, and Muh. Farhan Agus. “Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan”. *Jurnal Basicedu*, 8 no. 2 (April 27, 2024): 1278–1285.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i2.7355>.
 26. Riska Armianti, Sri Yunita, and Surya Dharma. “Integrasi Teknologi Digital Dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila Untuk Penguatan Profil Pelajar Pancasila: Integration of Digital Technology in Pancasila Education Learning to Strengthen the Profile of Pancasila Students”. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan* 4, no. 02 (October 28, 2024): 782–792.
<https://doi.org/10.47709/educendikia.v4i02.4838>
 27. Riska Armianti, Yakobus Ndonga, and Daulat Saragi. “Peran Pendidikan Nilai Dalam PKn Untuk Membentuk Karakter Siswa Di Era Digital: The Role of Values PKn to Shape Students’ Character in the Digital Era”. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 4 no. 02 (October 1, 2024): 707–716.
<https://doi.org/10.47709/educendikia.v4i02.4719>
 28. Rozak, Jaja, Arrofa Acesta, and Ndaru Oktaviani. “Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Living Value Education (Lve) Terhadap Nilai Pendidikan Karakter Siswa Kelas 5 Sd Negeri 4 Purwawinangun”. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 9, no. 23 (December 30, 2023): 403–414. Accessed October 7, 2025.
<https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/5618>.
 29. Sari, Desvita. 2022. Studi kasus implementasi Learning Value Education (LVE) untuk peningkatan keterlibatan dan kesejahteraan psikologis siswa di sekolah dasar. Skripsi, Universitas Raden Intan.
 30. Suharni, Siti Fadillah, dan Heleni Filtri. “Penggunaan Media Digital Storytelling Interaktif: Pemahaman Nilai-Nilai Moral Anak Usia Dini Di Tk Bhayangkari 3 Kota Pekanbaru”. *Pedagogi : Jurnal Anak Usia Dini dan Pendidikan Anak Usia Dini* 11, no. 2 (Agustus 27, 2025): 122–131.
<https://journal.um-surabaya.ac.id/Pedagogi/article/view/27324>.
 31. Tobondo, Y., & Putra, S. (2025). Efektivitas Implementasi Gamifikasi Berbasis Budaya Lokal dalam Penguatan Karakter Siswa: Studi Literatur Terintegrasi. *Pandelo’e*, 2(1), 15–22.
<https://publikasi.unkrit.ac.id/index.php/Pand/article/view/24>